

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif. Pendidikan mempunyai peran besar bagi pembangunan bangsa ini dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal. Sebagai konsekuensinya pemerintah banyak melakukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan adalah perubahan yang diharapkan oleh peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku dirinya sendiri, kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat sekitarnya dimana peserta didik hidup.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia telah diajarkan dalam jenjang pendidikan baik kelas rendah maupun tinggi. Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar pada umumnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia mendasarkan pada kreativitas guru dalam membangun komunikasi dengan siswa dan lingkungan pembelajaran yang mengikat keempat keterampilan berbahasa, tugas guru dalam penyelenggaraan pembelajaran adalah kreatif mengembangkan komunikasi dan kreatif dalam penyajian pembelajaran (Kurniawan,2015). Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki beberapa tujuan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, Mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi 4 aspek. Adapun aspek tersebut ada 4 yakni : (1) mendengarkan atau menyimak, (2) berbicara, (3)

membaca, dan (4) menulis. Solchan, dkk. (2008:1.33) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara tertulis. kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis saja melainkan juga kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pedapat serta sikapnya ke dalam bentuk tulisan. Menulis juga bukanlah sebuah kemampuan yang dapat dilakukan dengan hanya berangan-angan. Kemampuan menulis sebaiknya dipelajari sejak dini, karena diperlukan adanya aktivitas atau kegiatan nyata yang perlu diajarkan dan dilatihkan pada siswa. Agar siswa memiliki kemampuan menulis, siswa tersebut dituntut untuk memiliki: (1) kemampuan mendengarkan yang tinggi, (2) gemar membaca, (3) kemampuan mengungkapkan apa yang disimak dan dibaca, dan (4) penguasaan kaidah penulisan.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif serta penting dan besar kegunaanya bagu kehidupan seseorang serta banyak manfaatnya yaitu menyambung kecerdasan, menyambung daya inisiatif, dan kreativitas, menimbulkan keberanian serta mendorong kemauan, dan kemampuan menyimpulkan informasi. Menulis juga merupakan keterampilan yang terakhir dikuasai seseorang. Hal ini dapat dimaklumi karena keterampilan menulis ini baru dapat dikuasai setelah seseorang terampil menyimak, mampu berbicara dan terampil membaca sehingga keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki manusia. Banyaknya aktivitas kehidupan yang membutuhkan pernyataan dalam bentuk tertulis. Seorang pengusaha membutuhkan keterampilan menulis karena ia banyak berhadapan dengan surat menyurat baik surat niaga maupun surat dinas. Demikian juga halnya dengan seorang dokter ia akan menuliskan resep untuk pasiennya sehingga akan ditebus diapotek yang dirujuknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 Januari 2023 di kelas II SDN 01 Soco, dapat diperoleh data sebagai berikut yakni: 1) sebagian besar siswa masih kesulitan menentukan huruf kapital awal kalimat, penulitan nama tempat atau kota pada huruf tegak bersambung, 2)

sebagian siswa masih kesulitan menentukan tanda baca (tanda titik) dalam penulisan kalimat sederhana, 3) beberapa siswa masih kesulitan dalam merangkaikan dan menggabungkan huruf sambung, 4) siswa merasa bosan jika terlalu banyak menulis. Kurangnya keterampilan menulis siswa ternyata berdampak langsung pada hasil belajar Bahasa Indonesia yang mereka peroleh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu; guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis tegak bersambung, walaupun disertai contoh dalam menjelaskan di papan tulis, guru masih kesulitan dalam menggunakan metode atau model pembelajaran kontekstual, yang diterapkan dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung, dan guru juga belum menggunakan media pembelajaran dalam memberikan contoh menulis tegak bersambung pada siswa.

Dari hasil wawancara tersebut, beberapa peserta didik masih kesulitan untuk memahami materi pembelajaran. Peserta didik masih merasa kesulitan menguasai kompetensi dasar pengetahuan terutama pada kemampuan menulis huruf tegak bersambung. Hal ini dibuktikan dari hasil prasiklus mengenai kemampuan menulis huruf tegak bersambung pada tema 6 subtema subtema 2 yang telah dilakukan di kelas II SDN 01 Soco, peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 75 dan indikator keberhasilan 30% jumlah siswa mencapai KKM. Pada Kompetensi Dasar 3.7 mencermati penggunaan huruf kapital dalam tulisan huruf tegak bersambung, nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya mencapai 61,53 . Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dari 17 siswa kelas II SDN 01 Soco yang tuntas hanya 11 siswa dan 6 orang siswa lainnya belum tuntas. Maka perlu adanya peningkatan kemampuan menulis huruf tegak bersambung siswa dalam proses pembelajaran tematik integratif. Diperlukan adanya guru kreatif yang selalu resah dan gelisah dengan strategi pembelajarannya dan selalu memperbaiki dirinya sendiri dengan berbagai penelitian tindakan kelas, serta mencoba mencari metode-metode baru dalam proses belajar mengajar sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun guru-guru yang

lain. Penggunaan media cerita bergambar seperti komik digital (KOMDIG) termasuk sebagai alternatif dan merupakan salah satu jenis media visual, karena media visual adalah sebuah media pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan, dimana dalam proses penyampaian materi unsur yang menjadi gambar adalah komik, seorang guru harus mempersiapkan suara yang unik maupun berbeda berdasarkan karakter pada tokoh-tokoh yang ada di dalam komik.

Komik digital (KOMDIG) disukai oleh banyak orang dari mulai anak-anak, sampai sebagaimana orang dewasa menyukai komik. Oleh karena itu, jika media yang menyenangkan ini digunakan dalam proses pembelajaran, akan membawa suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Komik merupakan bentuk kartun dimana perwatakan sama membentuk suatu cerita dalam urutan gambar-gambar yang berhubungan erat dirancang untuk menghibur para pembacanya (Rivai dan Sudjana (2011:69)). Pengekspresian ide dengan gambar, yang sering dikombinasikan dengan warna, memiliki alur cerita yang ringkas, dengan perwatakan orangnya yang realistis menarik banyak siswa dari berbagai tingkatan usia. Guru dalam usahanya membangkitkan minat, mengembangkan banyak kosa kata yang dapat memudahkan dalam berkomunikasi dan keterampilan menulis, serta memperluas minat baca. Penggunaan media komik diharapkan dapat meningkatkan minat baca sehingga siswa untuk dapat menggali isi teks bacaan dalam komik tentang merawat hewan dan tumbuhan dan mampu menuangkan pendapat tentang isi teks bacaan ke dalam tulisan huruf tegak bersambung, serta aktif dalam pembelajaran. Penggunaan media komik dalam menulis huruf tegak bersambung sangatlah efektif karena media komik dapat membantu siswa untuk berpikir konkrit sehingga siswa dapat meletakkan dasar yang konkrit dalam berpikir, serta memudahkan siswa dalam proses membaca dan menulis. Dengan demikian hasil belajar siswa dalam menulis huruf tegak bersambung dapat meningkat dengan adanya media komik. Gonen & Guler (dalam Masruro 2018: 199) menjelaskan bahwa dalam media buku cerita bergambar, sebuah cerita sederhana atau dongeng yang diceritakan melalui

gambar yang berturut-turut dengan kedua teks dan gambar yang digunakan. Adapaun tujuan dari penggunaan media komik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, mengatasi keterbatasan ruang, dan memotivasi siswa.

Berdasarkan hambatan-hambatan di atas yang telah dialami guru, akhirnya dibuatlah strategi khusus yaitu dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf tegak bersambung siswa dalam menulis kembali teks bacaan dalam komik tentang merawat hewan dan tumbuhan. Model pembelajaran STAD merupakan cara yang tepat untuk menghasilkan gagasan dengan cara berdiskusi antar anggota kelompok dalam menemukan sebuah ide atau gagasan yang akan ditulis. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf tegak bersambung siswa, terutama dalam materi menggali teks bacaan dalam komik merawat hewan dan tumbuhan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada pembelajaran aktivitas dan interaksi. Seperti halnya menurut Isjoni (2016:511) menyatakan bahwa kooperatif tipe STAD adalah satu tipe kooperatif yang menekankan pembelajaran pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dari pengertian tersebut tampak bahwa STAD bisa menimbulkan keaktifan pada siswa karena adanya aktivitas dan interaksi antar siswa satu dengan siswa lainnya. Ide utama dari metode kooperatif tipe STAD adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan saling membantu diantara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Pembelajaran dengan menggunakan model STAD ini diawali dengan guru menyajikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima anggota yang dibentuk secara heterogen (bebeda intelegensi, sosial dan suku). Setelah kegiatan kelompok dilakukan maka setiap siswa akan mengerjakan tes individual. Tetapi dalam

mengerjakan tes, setiap siswa harus bekerja secara individu. Setelah tes, dilakukan skor, yaitu skor perkembangan individu, dan diakhiri dengan tahap pemberian penghargaan bagi setiap kelompok yang berprestasi didasarkan pada rata-rata skor perkembangan siswa dalam kelompok.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran STAD, yaitu: (1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, (5) meningkatkan kecapakan individu, (6) meningkatkan kecakapan kelompok, (7) tidak bersifat kompetitif, dan (8) tidak memiliki rasa dendam.

Penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions) dapat meningkatkan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Dwi Rakhmawati Esthi Utami, Shuratono, Suripto (2013) yang berjudul "Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas V SDN Tanjungsari" menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan metode kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara jawa pada siswa kelas V SDN Tanjungsari. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan siklus I penerapan model kooperatif tipe STAD oleh guru sebesar 76%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86% dan pada siklus III meningkat menjadi 90%. Keberhasilan penerapan model kooperatif tipe STAD oleh siswa pada siklus I adalah 77%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86%, dan pada siklus III meningkat menjadi 90%. Adapun ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 80,65%. Pada siklus II mencapai 82,26%, atau mengalami kenaikan sebesar 1,61% dari siklus I. Ketuntasan siklus III mencapai 85,49%, atau mengalami kenaikan sebesar 3,23% dari siklus II. Hasil belajar dan keterampilan siswa dari siklus I

sampai siklus III mengalami peningkatan, selain itu materi yang mereka peroleh bertambah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sayekti, dkk (2019) menyatakan bahwa, berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung dengan Menggunakan Pembelajaran Model Jigsaw melalui Buku Tulis Halus pada Siswa Kelas II SDN 02 Mojorejo Kota Madiun”. Hasil penelitian menunjukkan adanya perolehan hasil nilai rata-rata siswa pada kegiatan study awal sebesar 70,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 46%. Kondisi tersebut mengalami peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus 1 yaitu sebesar 80,25 dan persentase ketuntasan sebesar 82%. Kemudian setelah melanjutkan ke siklus 2 nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis tegak bersambung kembali mengalami peningkatan sebesar 84 dengan persentase ketuntasan sebesar 96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw maka hasil tes menulis tegak bersambung dapat meningkat secara signifikan.

Guru membutuhkan penanganan ekstra untuk membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk membaca dengan sekaligus memahami isi dan makna dari bacaanya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis pemahaman yang perlu mendapat perhatian. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menulis perlu diciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar dengan menggunakan media pembelajaran komik. Diharapkan dengan cara tersebut dapat mengatasi masalah siswa yang kurang bisa dalam menulis tegak bersambung dan mampu menggunakan dan menulis huruf kapital dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung Dengan Menggunakan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Berbantuan Media KOMDIG

(Komik Digital) Pada Kelas II SDN 01 Soco Tema 6 Merawat Hewan dan Tumbuhan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan guru dalam menerapkan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media komik digital untuk meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung pada siswa kelas II SD 01 Soco?
2. Bagaimana aktivitas belajar setelah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media komik digital untuk meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung pada siswa kelas II SDN 01 Soco?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis tegak bersambung melalui model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media komik digital pada siswa kelas II SDN 01 Soco?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana keterampilan guru dalam menerapkan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media komdig untuk meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung pada siswa kelas II SD 01 Soco.
2. Meningkatkan aktivitas belajar setelah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media komdig untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf tegak bersambung pada siswa kelas II SDN 01 Soco.
3. Meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung melalui model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media komdig pada siswa kelas II SDN 01 Soco.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan diperoleh beberapa manfaat kepada pihak-pihak berikut;

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai upaya meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung dengan menggunakan media komik, dapat memberikan tambahan wawasan tentang penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas II pada Tema 6 Merawat Hewan dan Tumbuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran atau masukan supaya guru lebih terampil dan kreatif dalam mengelola pembelajaran menulis tegak bersambung dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan berbantuan media komik, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih menarik antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat belajar siswa agar minat menulis meningkat dan minat pemahaman terhadap isi bacaannya pun meningkat. Dengan demikian, pada akhirnya akan diperoleh hasil belajar siswa yang meningkat serta tujuan pengajaran menulis tegak bersambung dengan penggunaan media komik akan tercapai secara maksimal.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, serta sekolah dapat memperoleh informasi baru mengenai penggunaan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan penggunaan media komik dalam meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung siswa kelas II.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis tegak bersambung menggunakan model STAD berbantuan media komdig.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menulis tegak bersambung. Penelitian ini bertujuan pada siswa kelas II yang berjumlah 17 siswa dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan di SD 01 Soco. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD 01 soco pada semester 2 ajaran 2022/2023. Acuan dalam penelitian ini adalah kurikulum 2013 pada tema 6 Merawat Hewan dan Tumbuhan, subtema 2 Merawat hewan di Sekitarku muatan Bahasa Indonesia;

1.5.1 Kompetensi Dasar

Bahasa Indonesia :

3.7 Mencermati tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan kalimat Tanya.

4.7 Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan, hari dan nama diri) serta tanda titik pada kalimat berita dan tanda Tanya pada kalimat tanya dengan benar.

1.6 Definisi Operasional

Peneliti menggunakan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung Dengan Menggunakan Model *Student Teams*

Achievement Division (STAD) Berbantuan Media KOMDIG (komik digital) Pada Siswa Kelas II SDN 01 Soco Tema 6 Merawat Hewan dan Tumbuhan”, oleh karena itu istilah yang terdapat di dalamnya perlu ditegaskan pengertiannya agar diperoleh kejelasan pengertian. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yakni;

1.6.1 Kemampuan Menulis Tegak Bersambung

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk meuangkan ide, gagasan dan pemiiran dari suatu hal atau fenomena yang dilihat dalam bentuk tulisan dengan pesan yang di sampaikan pada pembaca. Menulis juga dapat melatih seseorang ataupun siswa untuk berfikir kreatif hingga memiliki keterampilan menulis yang baik, benar dan tersampaikan dengan jelas pada pembaca. Adapun menulis tegak bersambung merupakan kegiatan menulis untuk menghasilkan huruf bersambung satu tanpa mengangkat alat tulis, sehingga akan menggabungkan huruf membentuk kata dengan gerakan berkelanjutan dan memperhatikan aturan yang berlaku. Indikator menulis tegak bersambung mencakup keterampilan, kesesuaian ukuran tulisan, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, kelengkapan huruf.

1.6.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai dalam menggunakan pendekatan kooperatif di dalam kelas. STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang sangat efektif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 4 komponen utama, yaitu a) tahap penyajian materi, b) tahap kerja kelompok, c) tahap tes individu dan d) tahap skor pengembangan, penghargaan kelompok dan individu.

1.6.3 Media Komik



Gambar 1.1 Media Komik Digital

Media komik didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Pemakainnya yang luas dengan ilustrasi berwarna, alur cerita yang ringkas, dengan perwatakan orangnya yang realistis menarik, semua siswa dari berbagai tingkat usia. Buku-buku komik dapat dipergunakan secara efektif oleh guru-guru dalam usaha membangkitkan minat, mengembangkan perbendaharaan kata-kata dan keterampilan membaca dan menulis, serta untuk memperluas minat baca dan mengerti isi bacaan.

1.7 Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini akan diukur saat proses pembelajaran berlangsung dalam aspek sikap dan keterampilan dengan menggunakan alat ukur berupa lembar observasi aktivitas belajar. Adapun 8 indikator aktivitas belajar siswa meliputi; (1) *visual activities*, (2) *oral activities*, (3) *listening activities*, (4) *writing activities*, (5) *drawing activities*, (6) *motor activities*, (7) *mental activities* dan (8) *emotional activities*.

1.8 Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar merupakan kemampuan kecakapan yang harus dimiliki guru untuk membimbing dan melatih aktivitas siswa serta

mengembangkan potensi yang dimiliki. Keterampilan guru dalam penelitian ini akan diukur saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat ukur berupa lembar observasi keterampilan mengajar guru. Adapun indikator keterampilan guru yaitu: (1) kemampuan membuka dan menutup pelajaran; (2) kemampuan bertanya; (3) keterampilan penguatan; (4) keterampilan mengadakan variasi; (5) keterampilan menjelaskan; (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; dan (8) keterampilan pembelajaran perorangan.

